

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang masih melaksanakan pembangunan dibidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pada hakikatnya, pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh bangsa Indonesia. Dalam pembangunan nasional meliputi berbagai bidang salah satunya adalah pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Masyarakat diharapkan mampu berperan sebagai pelaku pembangunan kesehatan dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 keberhasilan pembangunan kesehatan diukur dari Umur Harapan Hidup (UHH) yang terkait erat dengan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan status gizi bayi dan balita. Sementara itu perilaku tidak sehat menunjukkan kecenderungan peningkatan seperti merokok menunjukkan pertama kali merokok pada usia 15-19 tahun sebesar 32,4% dan pada usia 20-24 tahun sebesar 11,7%. Secara Nasional penduduk yang merokok sebesar 38,2% dan diantaranya merokok setiap hari sebesar 24%. Untuk kurang aktivitas fisik secara nasional 48,2% serta

makan buah dan sayur sebesar 93,6%. Ketiga perilaku tersebut erat kaitannya dengan peningkatan penyakit tidak menular, hal ini mengakibatkan Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan seperti penyakit menular yang belum terselesaikan, penyakit tidak menular yang menunjukkan peningkatan, dan munculnya penyakit-penyakit baru (Flu Burung dan Flu baru H1N1). Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah usaha penyadaran yang mendidik kepada masyarakat khususnya para remaja sebagai generasi penerus bangsa yang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan derajat kesehatan.

Pengembangan sumber daya manusia pada hakekatnya adalah meningkatkan kemampuan individu yang diharapkan mampu mengembangkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk membentuk sumber daya manusia yang bermutu dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 selanjutnya disebut UU Sisdiknas (Sudjana, 2007:3), terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pada pasal 26 ayat (4) dinyatakan bahwa:

Lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal, disamping satuan pendidikan lainnya yaitu kursus, kelompok belajar, majelis ta'lim, kelompok bermain, taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan sejenis. Yang termasuk ke dalam satuan pendidikan sejenis adalah panti penyuluhan, magang, bimbingan kerja, gerakan kepramukaan, pondok pesantren tradisional (*salafiyah*), padepokan, dan sanggar

Pendidikan dan latihan tersebut banyak diselenggarakan oleh instansi Pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, perorangan, kelompok, dan komunitas. Gerakan pramuka sebagai suatu organisasi pendidikan kepanduan dengan anggota mulai dari segmen peserta didik dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Gerakan pramuka mempunyai tugas pokok membina anak dan pemuda Indonesia agar menjadi kader pembangunan bermoral Pancasila, yang kuat dan sehat jasmanai serta rohani. Salah satu upaya untuk membentuk tenaga kader tersebut adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan praktis. Maka Gerakan Pramuka bekerja sama dengan instansi terkait membentuk Satuan Karya Pramuka (SAKA) untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

SAKA adalah wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat, dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman para Pramuka dalam berbagai kejuruan serta memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan nyata dan produktif sehingga dapat memberi bekal bagi kehidupannya. Satuan Karya Pramuka Bakti Husada (SBH) merupakan salah satu jenis SAKA yang merupakan wadah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang kesehatan. Dalam hal ini, perhatian organisasi untuk sumber daya manusia harus dilakukan terus menerus dengan memelihara dan melatih sumber daya manusia dengan berbagai cara, melalui serangkaian kegiatan dan program-program yang dalam bentuk pendidikan dan latihan.

Sebuah pendidikan dan latihan didalamnya terdapat sebuah proses belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap mulai dari sejak lahir hingga akhir hayat. Selain itu belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Pada setiap proses belajar mengajar diperlukan sebuah strategi. Strategi dalam konteks pembelajaran memiliki kesamaan dengan metode yaitu cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Belajar mengajar terdapat unsur-unsur pokok yang saling keterkaitan antara satu sama lain, yaitu kurikulum, pendidik, peserta dan pengajaran.

Seiring dengan hal tersebut Burner (Budianingsih, 2005:11) mengemukakan bahwa teori belajar adalah preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Reigeluth bahwa "*Principles and theories of instructional design may be stated in either a descriptive or prescriptive form*". Teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang preskriptif menempatkan variabel kondisi dan hasil pembelajaran sebagai variabel bebas, sedangkan metode yang optimal sebagai variabel yang tergantung. Sehingga teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan (*goal oriented*). Hasil pembelajaran yang diamati dalam pengembangan teori preskriptif adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) yang telah ditetapkan lebih dulu, maka hasil pembelajaran yang diinginkan dapat optimal dibawah kondisi tertentu.

Setiap individu yang melakukan proses belajar tidak dapat terlepas dari lingkungan belajarnya. Individu tersebut akan selalu menerima rangsangan atau stimulus yang berhubungan dengan pengenalan, perasaan dan motif dari lingkungan belajar tersebut. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa rangsangan tersebut berasal dari luar diri individu, sebab rangsangan juga dapat berasal dari dalam diri individu. Belajar dapat membawa perubahan bagi individu, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan demikian perubahan-perubahan perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis (kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat). Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial (sekolah, masyarakat, dan keluarga), dan lingkungan non sosial (alamiah, instrumental, dan materi pembelajaran).

Salah satu implementasinya dalam penelitian ini adalah upaya pembentukan kader Pramuka yang kompeten di bidang kesehatan, Gerakan pramuka melalui SAKA melaksanakan Pelatihan Saka Bakti Husada (Pelatihan SBH). Pelatihan SBH merupakan upaya pembelajaran untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang kesehatan, serta perubahan perilaku peserta selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan melalui gerakan pramuka menggunakan metode kepramukaan. Pada hakikatnya metode kepramukaan tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan yang keterkaitan keduanya terletak pada pelaksanaan Kode Kehormatan Pramuka. Metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif dan progresif melalui metode-metode 1) pengamalan kode kehormatan pramuka, 2)

belajar sambil melakukan, 3) sistem beregu, 4) kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda, 5) Kegiatan di alam terbuka, 6) kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan, 7) sistem tanda kecakapan, 8) sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri, serta 9) kiasan dasar. Salah satunya jenis metode kepramukaan yang lebih sering digunakan adalah Metode Sistem Beregu.

Metode Sistem Beregu merupakan salah satu jenis metode kepramukaan yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pelatihan di Kwartir Pramuka Cabang Kota Bandung. Penggunaan Metode Sistem Beregu dalam setiap aktivitas kognisi yang dilakukan akan berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir, dan penyelesaian terhadap suatu masalah. Metode ini dianggap baik oleh fasilitator belajar dalam upaya mencapai tujuan dan memperoleh hasil pembelajaran. Akan tetapi penggunaan metode tersebut belum tentu dianggap baik oleh peserta pelatihan Saka Bakti Husada. Hal ini dikarenakan setiap peserta pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, lingkungan sosial, dan lain sebagainya. Sehingga dari perbedaan karakteristik tersebut timbul perbedaan persepsi terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis melakukan identifikasi masalah yang terdapat di lapangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemberian informasi dan edukasi terhadap gejala-gejala atau bahkan masalah-masalah kesehatan yang timbul di lingkungan masyarakat.

2. Perlu dilaksanakan sebuah pembinaan yang melatih remaja sebagai generasi atau kader yang mampu mewujudkan tujuan pembangunan di bidang kesehatan melalui gerakan pramuka.
3. Pemilihan dan penggunaan sembilan jenis metode kepramukaan yang kurang tepat, mengakibatkan kurang optimalnya pencapaian tujuan dan hasil belajar peserta didik.
4. Terdapat perbedaan persepsi antara fasilitator belajar dengan peserta pelatihan terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu.
5. Setiap peserta pelatihan Saka Bakti husada memiliki perbedaan persepsi terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu. Perbedaan persepsi ini dapat dilihat berdasarkan kategorisasi pendidikan dan jenis kelamin.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi peserta pelatihan Saka bakti Husada terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi peserta pelatihan Saka Bakti Husada terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu dilihat berdasarkan kategorisasi pendidikan?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi peserta pelatihan Saka Bakti Husada terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu dilihat berdasarkan jenis kelamin?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peserta pelatihan Saka Bakti Husada terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan persepsi peserta pelatihan Saka Bakti Husada terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu dilihat berdasarkan kategorisasi pendidikan.
2. Mengetahui perbedaan persepsi peserta pelatihan Saka Bakti Husada terhadap penggunaan Metode Sistem Beregu dilihat berdasarkan jenis kelamin.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah:

1. Dapat memberikan kajian dan masukan bagian pengembangan dan pemikiran konsep-konsep Pendidikan Luar Sekolah, berkaitan dengan program pembinaan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai proses-proses pembelajaran melalui pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, perubahan perilaku dan upaya memecahkan masalah (*problem solving*) bagi remaja dan masyarakat pada umumnya.

Adapun kegunaan penelitian secara praktis adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam mempersiapkan Sarjana Pendidikan Luar Sekolah yang dituntut untuk dapat

memiliki kemampuan dalam menangani bentuk-bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah di lapangan.

2. Sebagai masukan bagi Kwartir Pramuka Cabang Kota Bandung, sehingga dapat meningkatkan pembinaan dan pelatihan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pembinaan dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta di bidang kesehatan.

F. Asumsi Dasar

Dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis, maka digunakan beberapa asumsi dasar sebagai landasan dalam penelitian ini. Asumsi dasar tersebut adalah:

1. Menurut Gredler (Anwar, 2006:12) tentang kedudukan pembelajaran dalam proses kehidupan manusia bahwa individu yang sudah memiliki keterampilan belajar dapat mengarahkan dirinya pada berbagai keterampilan baru termasuk keterampilan kejuruan.
2. Mulyana (Sobur, 2003:446) mengemukakan bahwa persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

3. Menurut Burner (Budianingsih, 2005:11) mengemukakan bahwa teori belajar adalah preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal.
4. Kinsey (Sudjana, 2004:37) mengemukakan bahwa perubahan perilaku ini mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan aspirasi (*aspiration*). Perubahan perilaku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran merupakan keluaran (*output*) mencakup kuantitas lulusan disertai kualitas. Perubahan perilaku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
5. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Ernest Chang dan Don Simpson (Surya, 2004:57) dengan nama "*The Circle of Learning: Individual and Group Process*" memiliki dua dimensi yaitu dimensi aktivitas pembelajaran dan dimensi orientasi proses. Hubungan dimensi tersebut menghasilkan empat pola pembelajaran, dimana salah satunya berupa *concurrent learning* atau pembelajaran bersamaan dengan ciri utama pola pembelajaran adalah dilakukan secara partisipatif, dalam satu forum terbuka, dalam suasana saling menghargai satu dengan lainnya, materi berada dalam perspektif masing-masing, dan suasana demokratis dengan dukungan teknologi.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan tentang penggunaan Metode Sistem Beregu dilihat berdasarkan kategorisasi pendidikan.
2. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan tentang penggunaan Metode Sistem Beregu dilihat berdasarkan jenis kelamin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan:

- BAB I** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian pustaka, berisi tentang penjelasan konsep persepsi, konsep metode sistem beregu dan konsep pelatihan Saka Bakti Husada.
- BAB III** Metode penelitian, berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, penyusunan instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB VI** Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, deskripsi variabel penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V :** Kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terhadap pihak yang terkait.